

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dijabarkan, tampak bahwa seni kuda kepang memegang peranan penting bagi masyarakat desa Pendoworejo. Dengan memandang seni kuda kepang sebagai produk dan sebagai proses, tampak bahwa seni kuda kepang terkait dengan kompleksitas kehidupan masyarakat. Dari fenomena-fenomena yang ditemui dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam perkembangan jaman saat ini seni kuda kepang tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara, tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara, seni kuda kepang terkait erat dengan kehidupan pertanian yang merupakan letak dasar keberadaannya. Penyelenggaraan seni kuda kepang di desa Pendoworejo menandai akhir masa tanam (sesudah panen) dan menyambut masa tanam. Penyelenggaraan tersebut juga sebagai puncak dari seluruh prosedur ritual yang mengiringi proses budaya pertanian dan merupakan salah satu cara *bersih desa*.

Sebagai sarana ritual, seni kudang kepang di desa Pendoworejo ini menunjukkan jalinan makna yang terkait erat dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Jalinan makna bagi ritus yang dipangkunya tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan simbolis yang ada didalam seni kuda kepang, yang terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari

masyarakat Pendoworejo yang bertautan dengan perasaan, sikap dan pola perilaku yang mendasarinya.

Bagi masyarakat Pendoworejo lahirnya seni kuda kepang dipercaya karena adanya masa-masa krisis iman yang melanda desa yang mengakibatkan terjadinya banyak tindakan anarkis mendorong masyarakat untuk melakukan pembersihan diri dan pendekatan diri kepada para leluhur. Didukung oleh adanya kepercayaan terhadap mitos *Mbah Bei Khayangan*, yang berpengaruh pada sikap dan pola perilaku yang mewarnai kehidupan mereka, yakni masyarakat kaum petani di desa Pendoworejo. *Mbah Bei Khayangan* merupakan tokoh simbolis masyarakat yang masih dihormati dihargai seperti memperlakukan air sungai sebagai mendasari pola tingkah laku masyarakat.

Bagi masyarakat, seni kuda kepang dipercaya sebagai media turunnya *Mbah Bei Khayangan* dan roh-roh leluhur, media komunikasi dengan dunia gaib, dan bisa mempengaruhi keseimbangan kosmis. Karena itu, dalam seni kuda kepang terdapat tindakan-tindakan simbolis yang sarat dengan makna. Dengan penyelenggaraan seni kuda kepang dan upacara bersih desa yang mewadahnya, diharapkan keseimbangan kosmis dapat dijaga kelancaran air sungai sebagai pengairan tanah pertanian, dapat terjaga kesuburan tanah dan keselarasan alam lingkungan bisa tetap bertahan. Maka tampak bahwa penyelenggaraan seni kuda kepang dalam kedudukannya sebagai sarana upacara mengandung makna yang paling mendasar, yaitu makna kesuburan dan penenyucian diri.

Disamping peran religius-magis tersebut, seni kuda kepang juga menyanggah peran sosial yang terkait dengan keberadaan komunitas petani di desa Pendoworejo. Seni kuda kepang di Pendoworejo memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dan tidak ditemui di daerah lain, sehingga sangat dibanggakan oleh masyarakat Pendoworejo. Sebagai bagian integral dari kehidupan pertanian, seni kuda kepang dianggap sebagai alat pengesahan identitas mereka, alat untuk memperkuat solidaritas, pergaulan, serta hiburan. Dengan penyelenggaraan pertunjukannya, masyarakat merasa diakui keberadaannya.

Dalam seni kuda kepang, aspek-aspek pertunjukannya mengandung makna yang dipangkunya. Diantaranya terwujud dalam pola pertunjukannya, gerak, pelaku, waktu dan tempat, serta perangkat-perangkat ritual yang melengkapinya. Di samping terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, hal itu juga terkait dengan nilai-nilai yang berlaku, seperti pandangan hidup dan norma-norma tata pergaulan.

Dari berbagai bentuk simbolisasi yang diwujudkan dalam seni kuda kepang, tampak bahwa makna yang paling mendasar yang ingin disampaikan adalah makna kesuburan dan kesucian. Ini merupakan hal yang wajar mengingat seni kuda kepang lahir karena adanya kepercayaan pada *Mbah Bei Khayangan* yang identik dengan kebersihan jiwa dan raga.

## B. Saran

Evaluasi sangat diperlukan dalam satu penyelenggaraan acara. Segala bentuk usaha perbaikan guna peningkatan kualitas penyelenggaraan suatu acara sangatlah diperlukan demi kelangsungan suatu acara tersebut. Dengan mengadakan evaluasi dan peninjauan kembali atas apa yang telah dilaksanakan, diharapkan acara yang akan datang mempunyai nilai dan bobot yang semakin sempurna, sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. Demikian pula halnya dengan Upacara bersih desa, baik dari segi proses penyelenggaraan, perlengkapan upacara tradisional, kesiapan tiap-tiap personil pendukung acara upacara tradisional maupun penari data pendukung itu sendiri. Setiap segi dalam upacara *guyang jaran* tersebut perlu dievaluasi untuk mendapatkan suatu fakta yang menunjukkan adanya suatu kondisi tertentu dari rencana yang telah dijabarkan. Apakah pelaksanaannya sudah baik, sudah sesuai dengan target yang direncanakan atau belum. Hal ini merupakan pengalaman yang *learning point* atau nilai pembelajaran dari apa yang telah terjadi di lapangan pada saat pelaksanaan. Nilai pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk mencapai target atau titik kesempurnaan seperti yang diharapkan oleh semua pihak. Pada akhirnya evaluasi acara bersih desa disebut diarahkan agar kemudian hari upacara bersih desa dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai maksud dan tujuannya.

Di samping itu juga perlu disadari adanya hubungan antara masa kini dengan masa lalu, antara masyarakat sekarang dengan mengadakan upacara tradisional yang berkaitan dengan leluhur dan masa lalu dimana didalamnya



terdapat berbagai makna simbolis, mitos, maupun peraturan. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan jaman untuk tetap dapat mempertahankan upacara tradisional. Dan itu semua melahirkan istilah pelimpahan wewenang dari para leluhur kepada masyarakat setempat untuk melestarikan upacara tradisional *guyang jaran* yang terkait dengan bersih desa dan pertunjukan kuda kepang. Hal ini berakibat pada adanya pertanggungjawaban dari pihak penyelenggara terhadap para leluhur dan masyarakat setempat, sehingga upacara tradisional tersebut dapat terus berlanjut di masa yang akan datang jadi suatu evaluasi dan peninjauan ulang atas apa yang telah diselenggarakan sangat perlu dan bukan hanya menjadi formalitas.

Berbagai penjelasan dan tinjauan atas pelaksanaan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, factor-faktor pendukung, kendala, dan lain-lain sangat diperlukan guna kelangsungan upacara tradisional tersebut. Semuanya itu dilaksanakan untuk mengetahui apakah masih ada nilai-nilai budaya yang sacral namun tanpa mengubah keasliannya.

Berdasar pada data yang telah penulis dapatkan dan berbagai masukan, maka dapat dikatakan bahwa :

1. Pembinaan kesenian kepada kelompok kesenian tradisional lebih ditingkatkan dan difokuskan pada akar budaya yang merupakan identitas daerah.
2. Melalui lembaga pendidikan formal, maupun non formal mulai dini ditanamkan dasar-dasar, serta pengenalan adat istiadat, serta seni tradisi yang perlu dibanggakan.

3. Perlu kaderisasi, baik dalam hal kepanitiaan, peraga maupun para ahli pembuat sesaji, perlengkapan upacara.
4. Perlu perhatian dan tambahan subsidi pemerintah untuk menunjang kelangsungan penyelenggaraan upacara tradisional.
5. Pembinaan terhadap masyarakat sekitar agar tumbuh keinginan untuk belajar dan membudayakan kebanggaan daerah, regenerasi penari dan pendukungnya sebagai upaya pelestariannya.

Demikianlah berbagai saran yang bisa penulis ungkapkan dalam proses penyelenggaraan upacara tradisional Merti Desa yang dirangkai dengan upacara bersih desa serta menghadiri tari kuda kepang dimasa yang akan datang. Namun yang terpenting dari semua itu adalah partisipasi dari masyarakat setempat yang akan menggugah semangat untuk terselenggaranya upacara *Mauludan* dan seni kuda kepang. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan kebersamaan untuk membangun dan bahu membahu menumbuhkan semangat untuk melestarikan budaya daerah yang religius dan luhur. Terlepas dari masih seberapa dalam penghayatan batiniah masyarakat Pendoworejo terhadap upacara bersih desa yang disertakan prosesi *guyang jaran* di Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo.

## SUMBER ACUAN

### 1. Sumber tertulis

Bratawijaya, Wiyasa, Thomas, *Mengungkap dan mengenal Budaya Jawa* PT.Pratnya Paramita , Jakarta.

Benedich, Ruth, 1966, *Pola-pola Kebudayaan Jawa*, Dian Rakyat, Jakarta.

Geertz, Clifford, 1989, terjemahan dari Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Cetakan IV, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.

Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1995, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana Yogyakarta.

Kusmayati A.M. Hermien, 2000, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.

Mulder Niels, 1977, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Purwadarminta, W. J. S, 1985. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Peursen, Van, 1976, terjemahan dari Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius Yogyakarta.

- Sahid Nur, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sanapiah Faisal, 1989, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikastasi Jakarta.
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-Tarian di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek \_  
Pembangunan Media Kebudayaan Dirjen Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan. P. 18.
- Sujanto, 1997, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Dahara Prize, Semarang
- \_\_\_\_\_, 2000, *Reorientasi dan Refitalisasi, Pandangan Hidup Jawa*,  
Dahara Pers, Semarang.
- Sukanto, Soerjono, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta.
- Susanto, Astrid, S, 1980, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bina Cipta Jakarta.
- Wartaya. Y.W. Winangun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas*, Kanisius, Yogyakarta, P. 69.

## 2. Sumber Lisan

- Jodi, 73 tahun, sebagai Sesepuh Desa Pendoworejo.
- L. Prayitno, 63 tahun, pekerjaan sebagai Kaur Pembangunan Desa
- Mulyono, 54 tahun, sebagai Petugas Dinas Kesenian dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.
- Singgih, 23 tahun, sebagai Pemuda Desa Pendoworejo.
- Suwarno 52 tahun, sebagai Kepala Dusun.
- Suwit, Atemo, 68 tahun, sebagai Ketua RW dan sebagai Pawang Kuda Kepang.